

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada dasarnya pendidikan lebih berorientasi pada terbentuknya karakter seorang peserta didik. Setiap tahapan pendidikan di evaluasi dan diperbaiki dengan bijaksana sehingga menjadi jelas apa yang menjadi potensi positif seseorang yang harus di kembangkan dan apa yang menjadi hal negatif seseorang yang harus di sikapi. Dalam lingkungan sekolah, menurut Hazmi (2019) guru bertugas meningkatkan pengetahuan maupun intelektual siswa dengan tahapan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi.

Dalam lingkungan pendidikan formal seperti disekolah, kegiatan seperti pendampingan, pengajaran, dan pelatihan secara rutin dilakukan untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam hal moral-spiritual, intelektual, emosional, dan lingkungan sosial (Supriati, 2013). Sekolah sendiri merupakan wadah untuk mengembangkan perilaku dan kepribadian siswa. Jika siswa memiliki kepribadian yang buruk dapat menimbulkan perilaku buruk sehingga menyebabkan suatu permasalahan sosial.

Masalah sosial yang sering dialami siswa ketika di sekolah sering membuat para guru kewalahan dalam memantau dan mengarahkan agar dapat patuh dengan aturan yang berlaku. Perilaku siswa yang tidak mengikuti aturan dan menyimpang dapat memberi contoh untuk orang lain. Salah satu tindakan

yang ditiru dan merugikan bagi orang lain adalah tindakan agrisif antar siswa atau yang dikenal dengan istilah *bullying*.

Menurut Olweus dalam Kartika (2019) *bullying* sebagai masalah sosial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara terus menerus dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korbannya. Bahkan *Bullying* sudah menjadi hal yang harus ada tanpa di sadari terjadi pada jaman sekarang yang mulai merambah pada remaja, siswa SMP dan mirisnya bahkan sampa juga pada anak SD. Hal tersebut dapat terjadi karena respon guru masih minim terhadap perilaku *bullying* dilingkungan sekolah (Dewi, 2020).

Berdasarkan observasi tidak terstruktur yang dilakukan disekolah, masalah perilaku *bullying* yang merugikan teman-teman di lingkungan sekolah. Hal ini tampak dalam pengamatan yang dilakukan di SMP At Taqwa Magelang. Perilaku merugikan teman dan infrastruktur yang tersedia di sekolah terjadi *bullying* di antara para siswa di sekolah yang cukup meresahkan. Selain itu di sekolah terjadi senioritas yang mengakibatkan para adik kelas merasa takut bila bertemu dengan kakak kelas.

Falah (nama samaran) kelas VIII mengaku dirinya sering diejek oleh siswa lain setiap berada di sekolah karena keadaan kulit yang hitam dan memiliki badan yang lebih kecil diantara yang lain. Siswa yang berada di kelas dengannya pun sering ikutan mengejek dirinya. Lain halnya dengan Akdam (nama samaran) kelas VII dari penuturannya, ketika dia merendahkan orang lain yang lebih kecil dari dirinya hingga orang itu tersudut dan tidak berani melawan, dia merasakan

ada kepuasan dalam dirinya. Dia juga suka menjahili teman seperti mengejek, mencubit, menendang, bahkan mendorong temannya sampai terjatuh itulah tindakan yang biasa dilakukan dalam bercanda, bila korban tidak terima maka terjadi perkelahian di antara mereka.

*Bullying* yang terjadi di SMP IT At Taqwa Magelang bukan hanya terjadi antara para siswa saja, hal ini juga sudah terjadi di antara para murid perempuan. Sama halnya dengan para siswa siswa para siswi-siswi pun juga memiliki kelompok pertemanannya ada yang kuat menjadi semena-mena dengan temannya yang lemah. Tingkat pengaduan *bullying* yang cukup untuk guru segera mengambil tindakan kepada para pelaku *bullying* yang dilakukan para siswa dan siswi sangat berdampak kurang baik untuk keberlangsungan proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. Dari pihak sekolah sudah berupaya untuk menindak kasus *bullying* di dalam sekolah dengan memanggil siswa pelaku *bullying* untuk di nasehati dan diberikan layanan bimbingan namun belum maksimal dalam menangani fenomena *bullying* di sekolah.

Menurut Hardi (2019) dampak perilaku *bullying* untuk korban *bullying* ialah beberapa korban menjadi takut dalam berteman dan menarik diri dari lingkungan sosial, sebagian besar memilih untuk diam saja karena tindakan *bullying* yang diterimanya sudah dianggap sebagai suatu yang dapat di maklumi tanpa harus ditanggapi dengan serius, dan korban yang menjadikan *bullying* sebagai pendorong untuk menjadi lebih baik dan lebih kuat lagi untuk membuktikan kepada para pelaku *bullying* bahwa mereka tidak seharusnya menjadi korban *bullying*. Beberapa korban melawan dengan mengejek balik

teman yang telah membullinya. Ada juga dampak *bullying* terhadap pelaku *bullying* timbulnya perasaan bersalah dan menyesal pada dirinya setelah mengejek temannya dikerenakan sikap yang diberikan oleh temannya yang hanya memilih untuk diam dan malah berbuat baik kepada dirinya. Terkait hal itu, siswa dengan gangguan sosial tampak merugikan orang lain. Siswa dan siswi perlu belajar untuk menghargai orang lain dan menyayangi orang lain juga.

Pada masa perkembangan, masa anak usia 12-18 tahun adalah masa dimana anak-anak ingin mencari jati dirinya. Anak yang berkembang dari anak-anak beranjak remaja mulai ingin membuktikan diri serta memegang peranan sosial dalam sosial namun masih belum bisa mengatur dan memilah tugas yang berbeda. Ketika anak tidak diarahkan, maka akan terjadi kesalahan anak dalam berperilaku sehingga perilaku anak cenderung merugikan orang lain. Berdasarkan latar belakang diatas maka memahami profil pelaku dan korban *bullying* di sekolah menengah pertama merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan sebagai bahan untuk menyusun penelitian yang benar atas masalah yang ada sehingga sekolah damai anti bullying dapat terwujud dengan baik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Junalia & Malkis, 2022) menyatakan perlunya penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan *bullying* dilingkungan sekolah. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “POTRET PERILAKU BULLYING DI TINJAU DARI PELAKU DAN KORBAN DI SMP IT AT TAQWA MAGELANG”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pada latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, ditemukan masalah-masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini :

1. Banyak terjadinya *bullying* dilingkungan sekolah.
2. Terjadinya senioritas di sekolah.
3. Layanan bimbingan sudah terlaksana namun belum maksimal dalam mengatasi *bullying* di sekolah.

## **C. Batasan Masalah**

Terdapat berbagai masalah yang terjadi didalam sekolah. Penelitian ini dibatasi pada masalah diperlukannya potret perilaku *bullying* di tinjau dari pelaku dan korban *bullying* siswa.

## **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana potret perilaku *bullying* di tinjau dari pelaku dan korban *bullying* di SMP IT At-Taqwa Magelang?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potret perilaku *bullying* di tinjau dari korban dan pelaku *bullying* di SMP IT At-Taqwa Magelang.

## **F. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan dan dukungan teoritis dalam prodi bimbingan dan konseling khususnya dalam layanan

pribadi dan sosial.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat membantu untuk mengetahui fenomena *bullying* di sekolah sehingga perilaku tersebut dapat teridentifikasi dengan baik.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat membantu guru untuk mengetahui fenomena *bullying* di sekolah sehingga menjadi perhatian lebih dalam membimbing dan mendidik murid dengan baik..
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana atau model pembelajaran yang dapat membantu mengetahui fenomena *bullying* di sekolah sehingga perilaku tersebut dapat teridentifikasi dan sekolah bisa menegakkan anti *bullying*